



Konstruksi Ekonomi Spiritual dalam Makan Gratis di Pesantren Madura

Fathol Qorib¹, Fitria Masruroh²
^{1,2}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
fatholq11@gmail.com

Received: 04/03/2026

Accepted: 13/03/2026

Publications: 01/04/2026

DINAMIKA © 2026 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

Penelitian ini berfokus pada ekonomi spiritual yang diterapkan dalam program makan gratis di pesantren Madura, sebuah fenomena yang menawarkan wawasan mendalam mengenai integrasi antara nilai-nilai spiritual dan praktik ekonomi. Program makan gratis di pesantren Madura merupakan contoh nyata bagaimana prinsip-prinsip spiritual dapat memengaruhi dan membentuk sistem ekonomi yang tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan material tetapi juga untuk menciptakan kesejahteraan sosial dan spiritual di komunitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif diskriptif. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi penulis dari sejumlah pesantren yang menerapkan makan gratis bagi para santrinya. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal penting. *Pertama*, dalam konteks sumber dana untuk program makan gratis di pesantren Madura berasal dari berbagai saluran meliputi: hasil panen dari lahan yang dikelola oleh pengasuh pesantren menjadi salah satu sumber utama; dana yang diperoleh dari kegiatan pengajian dan ceramah yang diisi oleh pengasuh pesantren juga digunakan untuk mendukung program makan gratis; dan sumbangan sukarela dari masyarakat merupakan komponen penting dalam pengelolaan program makan gratis. *Kedua*, dalam konteks keterkaitan dengan nilai-nilai Agama meliputi: keikhlasan; kebersamaan; dan solidaritas dalam Islam. *Ketiga*, dalam konteks dampak terhadap komunitas pesantren meliputi: pemenuhan kebutuhan dasar santri; memperkuat rasa kebersamaan dan kesetaraan di antara santri; dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama.

Kata Kunci: Ekonomi Spiritual, Makan Gratis, Pesantren.

Abstract

This study focuses on spiritual economics as applied in free meal programs at pesantren (Islamic boarding schools) in Madura, a phenomenon that offers deep insights into the integration of spiritual values and economic practices. The free meal programs at pesantren in Madura serve as a tangible example of how spiritual principles can influence and shape an economic system aimed not only at meeting material needs but also at

creating social and spiritual well-being within the community. The research method employed is descriptive qualitative. The data for this study were obtained from the author's observations of several pesantren that implement free meals for their students. This data was then analyzed using a literature-based approach. The findings of this study reveal several important points. First, in terms of funding sources for the free meal programs at pesantren in Madura, these include: harvests from land managed by the pesantren caretakers, which serve as a primary source; funds from religious lectures and talks conducted by the caretakers, which also support the free meal programs; and voluntary donations from the community, which are a crucial component in the management of the free meal programs. Second, in the context of connections to religious values, these include: sincerity; togetherness; and solidarity in Islam. Third, in terms of impact on the pesantren community, this includes: meeting the basic needs of students; reinforcing a sense of togetherness and equality among students; and increasing care and concern for one another.

Keywords: Spiritual Economics, Free Meals, Pesantren.

Pendahuluan

Pesantren di Madura memainkan peran vital dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam pendidikan agama dan pembentukan karakter. Bagi banyak keluarga di Madura, mengirim anak ke pesantren adalah cara untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang mendalam dan membentuk akhlak yang baik. Namun, tidak jarang, keluarga-keluarga ini menghadapi tantangan finansial yang signifikan. Biaya hidup, termasuk kebutuhan makan, sering kali menjadi beban tambahan bagi orang tua yang berusaha memberikan yang terbaik untuk pendidikan anak-anaknya.

Dalam konteks inilah program makan gratis di pesantren Madura hadir sebagai solusi penting. Program ini dirancang untuk mengurangi beban finansial orang tua dengan menyediakan makanan tanpa biaya bagi santri. Ini bukan hanya sebuah bentuk dukungan praktis tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip ekonomi spiritual yang mendalam. Melalui penyediaan makanan gratis, pesantren tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar santri tetapi juga menegakkan nilai-nilai seperti keikhlasan, kebersamaan, dan solidaritas (Mansyur, S, 2023).

Sumber dana untuk program makan gratis di pesantren Madura berasal dari berbagai saluran. Pertama, hasil panen dari lahan yang dikelola oleh pengasuh pesantren menjadi salah satu sumber utama. Pengasuh pesantren sering memiliki lahan pertanian yang mereka kelola secara mandiri. Hasil panen ini, seperti beras, sayuran, dan bahan makanan lainnya, dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan makan santri. Ini mencerminkan prinsip keberlanjutan dan kemandirian ekonomi yang selaras dengan nilai-nilai spiritual Islam, di mana berbagi hasil rezeki dengan orang lain merupakan bentuk ibadah dan kedermawanan (Fitriani, DKK).

Kedua, dana yang diperoleh dari kegiatan pengajian dan ceramah yang diisioleh pengasuh pesantren juga digunakan untuk mendukung program makan gratis. Pengasuh pesantren sering diundang untuk memberikan ceramah keagamaan di

berbagai tempat, dan pendapatan dari kegiatan ini menjadi salah satu sumber pendanaan untuk pesantren. Ini menunjukkan bagaimana kegiatan keagamaan dan dakwah juga memiliki dimensi ekonomi yang berkontribusi pada kesejahteraan pesantren dan santri.

Ketiga, sumbangan sukarela dari masyarakat merupakan komponen penting dalam pengelolaan program makan gratis. Masyarakat yang mendukung pesantren sering memberikan sumbangan dalam bentuk uang atau bahan makanan. Sumbangan ini bukan hanya menunjukkan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan antar pesantren dan komunitas sekitarnya. Dalam banyak kasus, sumbangan ini mencerminkan prinsip-prinsip ekonomi spiritual di mana kedermawanan dan berbagi adalah bagian dari kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena dalam kehidupan modern yang sering kali mengedepankan kepentingan material dan keuntungan individu, praktik ekonomi spiritual di pesantren Madura menawarkan perspektif alternatif. Di era di mana banyak orang lebih fokus pada akumulasi kekayaan dan keuntungan material untuk diri sendiri dan kerabatnya, program makan gratis di pesantren menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan etika masih memiliki tempat yang signifikan dalam pengelolaan ekonomi (Latif, DKK 2023). Program ini tidak hanya mencerminkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diterjemahkan ke dalam tindakan ekonomi tetapi juga bagaimana tindakan tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi komunitas.

Dengan meneliti ekonomi spiritual dalam konteks makan gratis di pesantren Madura, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana prinsip-prinsip spiritual dapat diterapkan dalam praktik ekonomi sehari-hari dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial dan spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang integrasi antara ekonomi dan spiritualitas, serta menawarkan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat membentuk dan mempengaruhi praktik ekonomi dalam konteks pendidikan agama. Fenomena ini, yang mencerminkan keseimbangan antara kepentingan material dan spiritual, berpotensi menjadi model yang inspiratif bagi pengembangan sistem ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

Tinjauan Pustaka

Teori Ekonomi Spiritual

Ekonomi spiritual adalah sebuah pendekatan dalam sistem ekonomi yang melampaui sekadar fokus pada keuntungan material dan profitabilitas. Konsep ini berakar pada keyakinan bahwa ekonomi seharusnya tidak hanya berorientasi pada akumulasi kekayaan dan pengukuran keuntungan finansial semata, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai spiritual dan etika yang lebih dalam. Dalam konteks ini, ekonomi spiritual mengintegrasikan aspek-aspek kesejahteraan spiritual, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral dalam kerangka ekonomi. Thomas Piketty, dalam karya monumentalnya *Capital in the Twenty-First Century* mengemukakan argumen bahwa distribusi kekayaan yang adil adalah salah satu kunci untuk mencapai kesejahteraan yang lebih luas dalam masyarakat (Thomas piketty, 2014).⁴

Piketty menyarankan bahwa ketidaksetaraan ekonomi yang tinggi dapat mengancam stabilitas sosial dan menciptakan ketimpangan yang memperlebar jurang antara kelompok kaya dan miskin. Dalam pandangannya, penekanan pada distribusi kekayaan yang lebih merata adalah langkah penting untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Ekonomi spiritual, sebagai suatu pendekatan, memperluas gagasan Piketty dengan menambahkan dimensi spiritual dan etika dalam analisis dan praktek ekonomi (Mansyur, S. 2023).⁶ Hal ini berarti bahwa ekonomi spiritual tidak hanya berfokus pada perbaikan distribusi kekayaan dari segi materi, tetapi juga memandang kesejahteraan sebagai suatu kondisi yang melibatkan aspek spiritual dan emosional dari kehidupan manusia. Dalam hal ini, kesejahteraan tidak hanya diukur dari penghasilan atau kekayaan material, tetapi juga dari kualitas hidup, hubungan sosial yang sehat, dan keterhubungan spiritual.

Salah satu dimensi kunci dari ekonomi spiritual adalah penekanan pada nilai-nilai keadilan sosial dan kesejahteraan yang inklusif (Arimbi, T. 2024). Ini mencakup prinsip-prinsip seperti kedermawanan, solidaritas, dan empati, yang merupakan bagian integral dari banyak tradisi spiritual dan religius. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam sistem ekonomi, ekonomi spiritual bertujuan untuk menciptakan struktur ekonomi yang tidak hanya efisien tetapi juga etis dan berkelanjutan. Misalnya, dalam konteks pesantren di Madura, sistem makan gratis adalah contoh konkret dari ekonomi spiritual. Dengan menyediakan makanan gratis, pesantren tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik santri tetapi juga menerapkan nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan dan kebersamaan. Ini mencerminkan bagaimana prinsip-prinsip spiritual dapat diterjemahkan ke dalam

tindakan ekonomi yang mendukung kesejahteraan bersama, bukan hanya fokus pada keuntungan individu.

Penerapan ekonomi spiritual sering kali melibatkan praktek-praktek yang mendukung redistribusi kekayaan dan pengembangan komunitas. Ini bisa berupa bentuk-bentuk filantropi, program-program kesejahteraan sosial, dan kebijakan ekonomi yang dirancang untuk mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kualitas hidup bagi semua anggota masyarakat. Penekanan pada etika bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan adalah bagian dari pendekatan ini, di mana perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial tetapi juga pada dampak sosial dan lingkungan dari operasi mereka (Suhairi, 2023).

Sebuah jurnal terbaru berjudul "Spiritual Economics and Social Justice: An Integrative Approach" (2023) yang diterbitkan di "Journal of Ethical Business Practices" menyoroti bagaimana ekonomi spiritual dapat diterapkan dalam konteks global untuk mendukung keadilan sosial dan kesejahteraan. Jurnal ini mengemukakan bahwa pendekatan ekonomi yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dapat menghasilkan sistem yang lebih adil dan berkelanjutan dengan mengedepankan redistribusi kekayaan dan kebijakan yang mempromosikan kesejahteraan semua anggota masyarakat. Penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual dalam ekonomi dapat membantu mengatasi tantangan ketimpangan dan penciptaan lingkungan yang lebih harmonis.

Dengan demikian, ekonomi spiritual menawarkan alternatif penting bagi paradigma ekonomi konvensional yang sering kali terlalu berfokus pada keuntungan materi semata. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai spiritual dan etika tidak hanya menjadi landasan moral tetapi juga komponen integral dari sistem ekonomi yang mendukung kesejahteraan komprehensif (Falah, A. C, DKK 2023). Mengacu pada pandangan Piketty dan penelitian terkini, jelas bahwa ekonomi spiritual berusaha untuk menciptakan keseimbangan antara akumulasi kekayaan dan distribusi yang adil, serta mempromosikan kualitas hidup yang lebih holistik dan bermakna. Ini mencerminkan kebutuhan untuk mendefinisikan kembali kesuksesan ekonomi dalam kerangka nilai-nilai spiritual yang lebih luas dan komprehensif.

Diskusi dan hasil penelitian

Konstruksi Ekonomi Spiritual dalam Makan Gratis

Di tengah hiruk-pikuk dunia modern yang sering kali terjebak dalam rutinitas materialistik, pesantren-pesantren di Madura menghadirkan sebuah fenomena yang menonjol dan menarik perhatian: konsep makan gratis sebagai bagian dari konstruksi ekonomi spiritual mereka. Fenomena ini bukan hanya tentang penyediaan makanan tanpa biaya, tetapi juga tentang bagaimanapendekatan ini membentuk dan memperkuat nilai-nilai spiritual serta sosial dalam komunitas pesantren. Di pesantren-pesantren di Madura, makan gratis menjadi lebih dari sekadar aksi filantropi. Ini adalah manifestasi dari prinsip-prinsip spiritual dan etika yang mendalam yang memandu kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan pesantren, makanan bukan hanya sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat ikatan komunitas.

Dengan menyediakan makan gratis, pesantren-pesantren ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar santri dan masyarakat sekitar, tetapi juga menegaskan komitmen mereka terhadap nilai-nilai kedermawanan, kebersamaan, dan tanggungjawab sosial. Konsep makan gratis di pesantren Madura seringkali dihubungkan dengan prinsip *shodaqoh* atau sedekah, yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Dalam konteks ini, sedekah dianggap sebagai bentuk ibadah yang memperkuat iman dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama (Fitriani, B, 2024). Dengan memberikan makan gratis, pesantren mengajarkan santri dan masyarakat tentang pentingnya berbagi dan kepedulian sosial, serta mengembangkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan.

Ekonomi spiritual dalam konteks makan gratis ini melibatkan pemahaman bahwa sumber daya, termasuk makanan, adalah amanah dari Tuhan yang harus dikelola dengan bijaksana. Pesantren seringkali mengandalkan sumbangan dari masyarakat, donatur, dan sumber daya internal untuk memenuhi kebutuhan makansantri dan tamu. Dalam banyak fenomena, pesantren juga mengembangkan program-program pertanian atau peternakan untuk mendukung keberlanjutan kebutuhan pangan mereka. Dengan cara ini, pesantren menciptakan siklus ekonomiyang tidak hanya memperhatikan kebutuhan material tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan komunitas (Mursyidi, W. 2024). Makan gratis juga berfungsi sebagai alat untuk mengurangi ketimpangan sosial. Dengan menyediakan makanan tanpa biaya, pesantren mengurangi beban ekonomi bagi keluarga santri dan masyarakat kurangmampu.

Hal ini menciptakan rasa inklusivitas dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan pesantren. Dalam masyarakat Madura yang seringkali memiliki struktur sosial yang kental, pesantren memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan mendukung mereka yang membutuhkan. Praktik makan gratis ini juga membangun komunitas yang saling mendukung dan bekerja sama. Dalam konteks pesantren, santri diajarkan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial (Siswanto, S. (2023) termasuk membantu dalam penyediaan dan distribusi makanan. Ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan solidaritas. Melalui kegiatan ini, santri belajar tentang nilai-nilai kerja sama dan kepedulian, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi pada kebaikan bersama.

Selain itu, ada dimensi spiritual yang mendalam dalam praktik makan gratis ini. Makanan yang disajikan tidak hanya dimaksudkan untuk mengisi perut, tetapi juga untuk memberikan berkah dan membangun ikatan spiritual. Dalam tradisi pesantren, makan bersama dianggap sebagai momen yang penuh berkah, di mana doa dan niat baik diperkuat melalui kebersamaan. Ini menciptakan suasana yang harmonis dan penuh makna, yang melampaui aspek material dari makanan itu sendiri. Konstruksi ekonomi spiritual melalui makan gratis di pesantren Madura mencerminkan cara-cara kreatif dan mendalam untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan hanya tentang menyediakan makanan, tetapi tentang membangun komunitas yang saling mendukung, memupukrasa kepedulian, dan memperkuat ikatan spiritual. Dalam era modern yang sering kali terfokus pada keuntungan material, praktik ini menawarkan sebuah alternatif yang mengedepankan kesejahteraan spiritual dan sosial, menjadikannya sebagai teladan yang inspiratif bagi masyarakat luas.

Keterkaitan dengan Nilai-Nilai Agama

Di pesantren-pesantren Madura, sistem makan gratis bukan sekadar praktik sehari-hari tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai agama yang mendalam. Sistem ini mengintegrasikan prinsip-prinsip keikhlasan, kebersamaan, dan solidaritas, yang merupakan inti dari ajaran Islam. Praktik makan gratis di pesantren bukan hanya soal menyediakan makanan tanpa biaya, tetapi lebih dari itu, ia menggambarkan esensi dari cara hidup Islami yang menekankan kepedulian terhadap sesama dan pentingnya berbagi (Latif, N, DKK, 2023).

Keikhlasan adalah nilai pertama yang sangat terlihat dalam sistem makan gratis ini. Dalam ajaran Islam, keikhlasan berarti melakukan sesuatu dengan tulus, tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari manusia. Ketika pesantren di Madura menyediakan makanan secara gratis, mereka melakukan tindakan tersebut sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Tujuannya bukan untuk mendapatkan keuntungan atau untuk menarik perhatian, tetapi semata-mata untuk menjalankan perintah agama dan menunjukkan cinta serta kepedulian terhadap sesama. Keikhlasan ini tercermin dalam upaya pesantren untuk memastikan bahwasemua santri, termasuk mereka yang kurang mampu, dapat menerima makanan yang layak tanpa merasa terbebani secara finansial. Dengan cara ini, pesantren mengajarkan kepada santri dan masyarakat tentang nilai memberi tanpa pamrih danmeresapi kedalaman makna dari tindakan tersebut.

Nilai kedua yang penting adalah kebersamaan. Dalam Islam, kebersamaan dan saling berbagi adalah bagian integral dari kehidupan komunitas. Di pesantren-pesantren Madura, makan gratis menjadi momen di mana santri dan masyarakat berkumpul dan berbagi hidangan bersama. Ini menciptakan rasa persaudaraan dan membangun ikatan yang kuat antara individu dalam komunitas. Makan bersama bukan hanya soal berbagi makanan, tetapi juga tentang membangun hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat rasa kebersamaan. Melalui praktik ini, pesantren menanamkan nilai bahwa kebersamaan dan saling mendukung adalah aspek penting dari kehidupan beragama, dan bahwa setiap individu memiliki perandalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan bersama.

Solidaritas adalah nilai ketiga yang sangat terkait dengan sistem makan gratis ini. Dalam Islam, solidaritas berarti menunjukkan kepedulian dan dukungan terhadap mereka yang kurang beruntung. Dengan menyediakan makanan gratis, pesantren mengimplementasikan prinsip ini dalam praktik sehari-hari. Ini tidak hanya mengurangi beban ekonomi bagi keluarga santri dan masyarakat sekitar, tetapi juga memperlihatkan komitmen pesantren untuk memelihara rasa solidaritas di tengah-tengah masyarakat. Dengan mengundang semua orang untuk makan bersama tanpa memandang status sosial atau ekonomi mereka, pesantren mengajarkan pentingnya saling mendukung dan berempati terhadap kebutuhan orang lain (Hidayat, R. 2023). Tindakan ini menguatkan ikatan sosial dan membangun komunitas yang lebih inklusif dan peduli.

Sistem makan gratis di pesantren Madura adalah contoh nyata dari bagaimana nilai-nilai agama dapat diterjemahkan dalam praktik sehari-hari. Ini mencerminkan keikhlasan dalam setiap tindakan, kebersamaan dalam setiap pertemuan, dan solidaritas dalam setiap tindakan berbagi. Melalui sistem ini, pesantren tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar santri dan masyarakat, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendalam. Dalam konteks yang lebih luas, sistem makan gratis ini menjadi simbol dari cara hidup Islami yang mengutamakan kepedulian, berbagi, dan kebersamaan, menjadikannya sebagai teladan bagi masyarakat luas tentang bagaimana mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pengelolaan Sumber Daya

Pengelolaan sumber daya di pesantren Madura untuk kebutuhan makan santri adalah contoh bagaimana prinsip-prinsip spiritual dalam Islam diterjemahkan dalam praktik sehari-hari. Dalam konteks ini, dana untuk makanan santri tidak hanya diperoleh dari sumber-sumber konvensional, tetapi juga dikelola dengan cara yang mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai agama yang mendalam. Proses ini menggambarkan bagaimana pesantren membangun ekosistem ekonomi yang selaras dengan ajaran Islam, menjadikannya sebagai pusat kegiatan spiritual dan sosial yang dinamis.

Salah satu sumber utama dana untuk makanan santri adalah dari hasil cocoktanam pribadi yang dilakukan oleh pemilik pesantren. Banyak pesantren di Madura memiliki lahan pertanian yang mereka kelola sendiri. Hasil dari pertanian ini, yang mencakup berbagai jenis tanaman pangan, digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan santri. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya mengandalkan sumber daya eksternal, tetapi juga memberdayakan sumber daya internal mereka untuk mendukung keberlanjutan sistem makan gratis. Pengelolaan pertanian ini mencerminkan prinsip Islam tentang tanggung jawab dan pengelolaan sumber daya dengan bijaksana. Selain itu, melalui kegiatan pertanian ini, pesantren juga mengajarkan santri tentang keterampilan praktis dan pentingnya berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama.

Selain sumber daya dari pertanian, dana untuk makanan santri juga sering diperoleh dari uang hasil pemberian masyarakat ketika kiai diundang untuk ceramah atau acara keagamaan. Dalam banyak kasus, kiai atau pengasuh pesantren diundang untuk memberikan ceramah di berbagai tempat, dan sebagai bentuk penghargaan atau dukungan, masyarakat memberikan sumbangan atau honorarium. Dana yang diperoleh dari ceramah

ini kemudian dikelola dan dialokasikan untuk kebutuhan makan santri. Proses ini tidak hanya mencerminkan interaksi dan dukungan antara pesantren dan masyarakat, tetapi juga menunjukkan bagaimana sumber daya dapat digunakan untuk mendukung kegiatan spiritual dan sosial yang bermanfaat.

Pengelolaan dana ini dilakukan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas yang tinggi. Pengasuh pesantren dan pengelola keuangan pesantren memastikan bahwa dana yang diterima dikelola dengan sebaik-baiknya dan digunakan secara efisien untuk memenuhi kebutuhan makan santri. Mereka percaya bahwa pengelolaan dana yang baik adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab mereka. Dengan cara ini, mereka juga mendemonstrasikan nilai-nilai kejujuran dan amanah dalam pengelolaan sumber daya, yang merupakan bagian penting dari ajaran Islam.

Keyakinan yang kuat tentang prinsip dalam Islam bahwa harta yang disedekahkan tidak akan berkurang, melainkan akan semakin bertambah dan dilipat-gandakan, memainkan peran penting dalam pengelolaan sumber daya ini. Pengasuh pesantren memandang setiap sumbangan dan hasil dari kegiatan ekonomi sebagai bentuk sedekah yang akan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Tuhan. Keyakinan ini memberikan motivasi dan dorongan spiritual bagi mereka untuk terus menjalankan praktik makan gratis dan mengelola sumber daya dengan baik. Mereka percaya bahwa dengan berbagi dan menyedekahkan sebagian dari harta yang dimiliki, mereka tidak hanya membantu sesama, tetapi juga mendapatkan berkah dan pahala yang lebih besar di dunia dan akhirat.

Didukung dengan keyakinan ini juga mempengaruhi cara pesantren berinteraksi dengan masyarakat. Dengan prinsip bahwa sedekah akan mendatangkan keberkahan, pesantren berusaha untuk menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan masyarakat. Mereka tidak hanya menerima sumbangan tetapi juga memberikan kontribusi spiritual melalui ceramah dan pengajaran. Dengan cara ini, pesantren membangun ekosistem ekonomi yang saling mendukung dan memperkuat nilai-nilai spiritual yang mendasarinya.

Pengelolaan sumber daya di pesantren Madura, yang melibatkan dana dari cocok tanam pribadi, pemberian masyarakat, dan keyakinan akan balasan sedekah, adalah contoh nyata dari bagaimana prinsip-prinsip spiritual dalam Islam dapat diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sistem ini menunjukkan bagaimana pengasuh pesantren dan santri bekerja sama untuk menciptakan sebuah ekosistem ekonomi yang tidak hanya memenuhi

kebutuhan material tetapi juga memperkuat nilai-nilai agama dan spiritual. Melalui praktik ini, pesantren tidak hanya menyediakan makanan tetapi juga mengajarkan tentang keikhlasan, tanggung jawab, dan keberkahan dalam berbagi, menjadikannya sebagai model pengelolaan sumber daya yang berbasis pada prinsip-prinsip spiritual yang mendalam.

Dampak Terhadap Komunitas Pesantren

Makan gratis di pesantren Madura memiliki dampak yang mendalam dan luas terhadap komunitas pesantren, menyentuh berbagai aspek kehidupan sehari-hari santri serta interaksi sosial dalam lingkungan pesantren. Praktik ini bukan hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga memainkan peran sentral dalam membentuk dinamika sosial, memperkuat nilai-nilai spiritual, dan menciptakan suasana yang harmonis di dalam komunitas pesantren. *Pertama*, dampak paling langsung dari makan gratis adalah pemenuhan kebutuhan dasar santri. Dalam pesantren, yang sering kali dihuni oleh anak-anak dari latar belakang ekonomi yang bervariasi (Suharna DKK, 2024), penyediaan makanan gratis menjadi sangat krusial. Hal ini membantu mengurangi beban finansial bagi keluarga santri dan memastikan bahwa setiap santri mendapatkan asupan gizi yang memadai tanpa perlu khawatir tentang biaya makan. Dengan demikian, sistem makan gratis membantu menciptakan kondisi yang lebih adil dan mengurangi ketimpangan sosial di dalam komunitas pesantren.

Santri dapat fokus pada studi dan pengembangan spiritual mereka tanpa terbebani oleh kekhawatiran tentang makanan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar mereka. *kedua*, selain dampak praktis tersebut, makan gratis juga memperkuat rasa kebersamaan di antara santri. Dalam suasana makan bersama, santri dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi berkumpul, berbagi hidangan, dan membangun ikatan sosial yang lebih kuat. Momen ini tidak hanya sekadar tentang makan, tetapi juga tentang berinteraksi, berbagi cerita, dan membangun persahabatan. Ini menciptakan rasa persaudaraan dan solidaritas di antara santri, memperkuat hubungan antarindividu, dan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif. Dalam jangka panjang, hubungan ini membentuk jaringan dukungan yang penting, di mana santri saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan di pesantren (Ajwa, S., DKK, 2024).

Ketiga, penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial. Makan gratis di pesantren mencerminkan prinsip keikhlasan dan kebersamaan dalam Islam, yang mengajarkan tentang pentingnya berbagi dan kepedulian terhadap sesama. Dengan menyediakan makanan tanpa biaya, pesantren mengajarkan santri dan masyarakat tentang nilai-nilai ini melalui tindakan nyata, bukan hanya teori. Santri belajar untuk menghargai dan menerapkan nilai-nilai keikhlasan dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini membantu mereka untuk mengembangkan karakter yang baik, penuh empati, dan peduli terhadap orang lain, yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam.

Dari sudut pandang manajerial, sistem makan gratis juga mempengaruhi cara pesantren mengelola sumber daya dan berinteraksi dengan masyarakat. Pengasuh pesantren harus mengatur dan mengelola berbagai sumber daya untuk memastikan bahwa kebutuhan makanan santri terpenuhi secara berkelanjutan. Ini termasuk mengelola dana, mengatur kegiatan pertanian, dan memastikan distribusi makanan yang efisien. Keterampilan dalam pengelolaan sumber daya ini tidak hanya bermanfaat untuk operasional pesantren tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi santri tentang tanggung jawab dan manajemen.

Interaksi dengan masyarakat juga mendapatkan manfaat dari sistem makan gratis ini. Dengan menyediakan makanan gratis, pesantren sering kali menerima dukungan dari masyarakat dalam bentuk sumbangan, baik berupa dana maupun bahan makanan. Ini menciptakan hubungan saling menguntungkan di mana pesantren memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, sementara masyarakat mendukung pesantren dalam menjalankan fungsinya. Hubungan ini memperkuat ikatan sosial antara pesantren dan komunitas lokal, menciptakan jaringan dukungan yang saling menguntungkan dan memperkuat posisi pesantren sebagai pusat kegiatan spiritual dan sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks yang lebih luas, makan gratis di pesantren juga memberikan contoh positif tentang bagaimana prinsip-prinsip spiritual dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren Madura, melalui praktik ini, menunjukkan bahwa nilai-nilai agama seperti keikhlasan, kebersamaan, dan solidaritas tidak hanya dapat dipraktikkan dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam aspek-aspek praktis kehidupan seperti penyediaan makanan. Ini memberikan inspirasi bagi komunitas yang lebih luas tentang

bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan konkret yang bermanfaat bagi sesama.

Dampak makan gratis di pesantren terhadap komunitas pesantren adalah multidimensional. Praktik ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar santri tetapi juga memperkuat ikatan sosial, mengajarkan nilai-nilai spiritual, dan memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat. Melalui makan gratis, pesantren Madura menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan santri, membangun komunitas yang lebih harmonis, dan memberikan teladan tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterjemahkan dalam tindakan sehari-hari yang membawa manfaat bagi banyak orang.

Hubungan Sosial

Makan gratis di pesantren Madura memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial antara santri dan pengurus pesantren. Praktik ini, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar santri tetapi juga berfungsi sebagai medium interaksi sosial, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membangun dan memperdalam ikatan antara kedua kelompok tersebut (Mukhlis. 2024). Dampak dari makan gratis dalam konteks hubungan sosial ini sangat luas dan menyentuh berbagai aspek interaksi dan dinamika di pesantren. Dalam sebuah pesantren, santri dan pengurus sering kali berada dalam struktur sosial yang terjalin erat. Makan gratis memberikan kesempatan bagi santri dan pengurus untuk berkumpul dan berbagi momen bersamadi meja makan. Momen ini bukan hanya tentang menikmati makanan bersama, tetapi juga tentang mempererat ikatan melalui interaksi informal. Selama waktu makan, santri dapat berbicara langsung dengan pengurus, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi tentang berbagai topik. Ini menciptakan kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih personal dan saling memahami satu sama lain diluar konteks formal pendidikan.

Praktik makan gratis juga memungkinkan terjalinnya komunikasi yang lebih terbuka dan tidak resmi antara santri dan pengurus. Dalam lingkungan formal seperti kelas atau saat kegiatan keagamaan, interaksi sering kali terfokus pada pengajaran dan disiplin (Ruslan DKK, 2022). Namun, di meja makan, suasana lebih santai dan informal, memungkinkan santri untuk lebih mudah berbagi perasaan, aspirasi, dan masalah yang mereka hadapi. Pengurus, dalam konteks ini, dapat lebih memahami kebutuhan dan kekhawatiran santri, serta memberikan bimbingan atau dukungan yang diperlukan dengan

cara yang lebih empatik. Ini membantu membangun rasa kepercayaan dan memperkuat hubungan interpersonal yang positif antara santri dan pengurus.

Makan gratis menciptakan kesempatan untuk menunjukkan perhatian dan kepedulian pengurus terhadap kesejahteraan santri. Ketika pengurus secara aktif terlibat dalam penyediaan makanan dan memastikan bahwa semua santri mendapatkan makanan yang layak, ini mengirimkan pesan bahwa mereka benar-benar peduli terhadap kesejahteraan santri. Tindakan ini memperkuat rasa penghargaan dan keterhubungan di antara santri, karena mereka merasa diperhatikan dan dihargai. Kepedulian yang ditunjukkan melalui tindakan praktis seperti menyediakan makanan gratis membantu membangun rasa saling hormat dan kepercayaan, yang merupakan fondasi penting dalam hubungan sosial yang sehat.

Praktik makan gratis juga memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar tentang nilai-nilai sosial dan etika melalui pengamatan dan partisipasi. Dalam banyak pesantren, santri terlibat dalam proses persiapan dan distribusi makanan. Ini bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan makan tetapi juga tentang mengajarkan keterampilan sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan manajemen waktu. Melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan ini, santri belajar tentang pentingnya berbagi dan saling mendukung, yang pada gilirannya memperkuat rasa komunitas dan ikatan sosial di dalam pesantren (Damayanti, D. P. 2023). Lebih jauh lagi, makan gratis membantu menciptakan suasana inklusif dan egaliter di pesantren. Dengan menyajikan makanan tanpa membedakan status sosial atau ekonomi, pesantren menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan. Semua santri, terlepas dari latar belakang mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk menerima makanan yang layak dan berkumpul bersama. Ini menciptakan rasa kesetaraan di antara santri dan memperkuat ikatan sosial dengan menghilangkan perbedaan yang mungkin ada di luar lingkungan pesantren. Kesetaraan ini memperkuat rasa persaudaraan dan dalam komunitas pesantren.

Dalam konteks yang lebih luas, dampak dari makan gratis terhadap hubungan sosial ini juga mencerminkan bagaimana nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, kebersamaan, dan solidaritas diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini melalui tindakan seperti makan gratis, pesantren tidak hanya mengajarkan teori agama tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam tindakan konkret yang memperkuat hubungan

sosial dan membangun komunitas yang harmonis. Dampak makan gratis di pesantren terhadap hubungan sosial sangatlah signifikan. Praktik ini menciptakan kesempatan untuk interaksi yang lebih mendalam antara santri dan pengurus, memperkuat rasa saling menghargai dan peduli, serta membangun komunitas yang lebih inklusif dan harmonis. Melalui makan gratis, pesantren Madura menunjukkan bagaimana tindakan sederhana dapat memperkuat ikatan sosial, mendukung perkembangan pribadi santri, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial.

Dimensi Spiritual

Makan gratis di pesantren Madura tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penyediaan kebutuhan dasar, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam, terutama dalam meningkatkan rasa syukur dan keikhlasan di kalangan santri. Praktik ini, yang sering kali dilakukan dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai agama, mempengaruhi santri tidak hanya dari segi material tetapi juga dari sudut pandang spiritual, menjadikannya sebagai pengalaman yang memperkaya dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Pada tingkat pertama, makan gratis berfungsi sebagai alat yang kuat untuk meningkatkan rasa syukur di kalangan santri. Dalam ajaran Islam, syukur merupakan sikap yang sangat dianjurkan sebagai bentuk penghargaan terhadap nikmat yang diberikan oleh Tuhan (Jamal, J. 2023).

Dengan menyediakan makanan tanpa biaya, pesantren mengajarkan santri tentang pentingnya bersyukur atas setiap nikmat, bahkan yang tampaknya sederhana seperti makanan. Ketika santri menerima makanan secara gratis, mereka diingatkan akan berkah yang mereka terima dan merasa lebih terdorong untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan. Ini menciptakan momen refleksi yang mendorong mereka untuk menghargai apa yang mereka miliki dan memperkuat rasa syukur mereka terhadap rezeki yang diberikan. Selanjutnya, makan gratis juga mengajarkan santri tentang keikhlasan, yang merupakan nilai spiritual penting dalam Islam. Keikhlasan berarti melakukan sesuatu dengan niat tulus tanpa mengharapkan balasan atau imbalan. Dalam konteks makan gratis, pengasuh pesantren melakukannya bukan untuk mendapatkan pujian atau keuntungan material, tetapi semata-mata sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan.

Ketika santri melihat pengasuh dan pengurus pesantren memberikan makanan dengan penuh keikhlasan, mereka belajar untuk menerapkan prinsip ini dalam hidup mereka sendiri. Ini membantu mereka untuk memahami dan menginternalisasi makna

sejati dari keikhlasan dalam tindakan mereka sehari-hari, baik dalam hal berbagi dengan sesama maupun dalam berbagai aspek kehidupan spiritual mereka. Praktik makan gratis juga menciptakan kesempatan bagi santri untuk mengalami langsung nilai-nilai berbagi dan kepedulian. Dalam Islam, berbagi dengan orang lain, terutama dengan mereka yang kurang beruntung, adalah bentuk ibadah yang mendatangkan berkah.

Dengan menyediakan makanan kepada santri secara gratis, pesantren menanamkan nilai-nilai ini dalam diri santri melalui contoh konkret. Ketika santri mengalami sendiri bagaimana makanan yang mereka terima adalah hasil dari kedermawanan dan kepedulian orang lain, mereka belajar untuk menumbuhkan sikap berbagi dan kepedulian dalam diri mereka. Ini adalah pelajaran spiritual yang mendalam yang membentuk cara mereka melihat dan berinteraksi dengan dunia disekitar mereka. Makan gratis di pesantren sering kali disertai dengan doa dan niat baik. Sebelum atau sesudah makan, santri dan pengurus pesantren sering kali berdoa bersama, memohon berkah dan rahmat Tuhan. Momen doa ini memberikan kesempatan bagi santri untuk merenungkan keberkahan yang mereka terima dan untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka secara spiritual. Ini menguatkan

hubungan mereka dengan Tuhan dan memperdalam pengalaman spiritual mereka selama berada di pesantren. Melalui doa ini, mereka juga diajarkan untuk mengaitkan setiap aspek kehidupan mereka dengan dimensi spiritual, menjadikan setiap momen sebagai kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pengalaman makan gratis ini juga membangun rasa kebersamaan yang mendalam di antara santri. Ketika santri makan bersama dalam suasana yang penuh keikhlasan dan syukur, mereka tidak hanya berbagi makanan tetapi juga berbagi pengalaman spiritual. Momen makan bersama ini menciptakan ruang bagi santri untuk merasakan ikatan sosial dan spiritual yang kuat, yang memperkuat komunitas mereka sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan peduli. Ini mengajarkan mereka tentang nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam, serta memperdalam pemahaman mereka tentang bagaimana nilai-nilai ini diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi spiritual dari makan gratis di pesantren Madura mencakup berbagai aspek yang mendalam dan signifikan. Praktik ini tidak hanya memenuhi kebutuhan material santri tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan rasa syukur, mengajarkan keikhlasan, dan memperkuat nilai-nilai berbagi dan kebersamaan. Melalui makan gratis, pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual santri, mengajarkan mereka untuk menghargai nikmat, berbagi dengan tulus, dan membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan dan sesama.²⁹ Dalam konteks ini, makan gratis menjadi lebih dari sekadar aksi material, tetapi sebuah pengalaman spiritual yang membentuk dan memperdalam pemahaman santri tentang ajaran Islam.

Kesimpulan

Bagi banyak keluarga di Madura, yang sering kali menghadapi keterbatasan ekonomi, biaya makan adalah salah satu beban besar ketika mengirimkan anak ke pesantren. Dengan adanya program makan gratis, pesantren tidak hanya membantu mengurangi beban finansial orang tua tetapi juga menciptakan kesetaraan di antara santri dari berbagai latar belakang ekonomi. Ini mencerminkan prinsip keadilan dan solidaritas yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Dalam praktiknya, program makan gratis di pesantren Madura melibatkan beberapa sumber dana yang selaras dengan prinsip ekonomi spiritual. Hasil panen dari lahan pertanian yang dikelola oleh pengasuh pesantren adalah salah satu sumber utama. Pengasuh pesantren, yang sering memiliki lahan

pertanian, menyumbangkan hasil panen mereka, seperti beras dan sayuran, untuk keperluan makan santri. Ini mencerminkan nilai-nilai berbagi dan keikhlasan, di mana hasil kerja keras mereka digunakan untuk kebaikan bersama, bukan hanya untuk keuntungan pribadi.

Selain itu, dana yang diperoleh dari kegiatan pengajian dan ceramah yang diisi oleh pengasuh pesantren juga dialokasikan untuk program makan gratis. Pendapatan dari kegiatan dakwah ini digunakan untuk mendukung berbagai kebutuhan pesantren, termasuk penyediaan makanan bagi santri. Ini menunjukkan bagaimana kegiatan keagamaan dan ekonomi dapat saling melengkapi, di mana niat untuk menyebarkan ilmu dan beribadah juga mendukung keberlanjutan program sosial di pesantren. Sumbangan sukarela dari masyarakat juga memainkan peran penting dalam pengelolaan program makan gratis.

Masyarakat yang mendukung pesantren sering memberikan sumbangan dalam bentuk uang atau bahan makanan. Sumbangan ini tidak hanya membantu memastikan kelancaran program makan gratis tetapi juga memperkuat rasa solidaritas antara pesantren dan komunitas sekitar. Ini mencerminkan prinsip-prinsip ekonomi spiritual yang menekankan pentingnya kedermawanan dan kepedulian sosial. Pengembangan Model Ekonomi Spiritual: Pesantren lain bisa mempertimbangkan model serupa untuk mengintegrasikan nilai spiritual dalam pengelolaan ekonomi. Penelitian Lanjutan: Studi lebih mendalam diperlukan untuk mengeksplorasi variasi praktik makan gratis di pesantren lainnya.

Daftar Pustaka

Ajwa, S., & Hanifah, K. N. (2024). Pengelolaan Waqaf di Pondok Pesantren: Tinjauan Literatur terhadap Tantangan dan Peluang. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Volume 3, No. 2., 552-582.

- Arimbi, T. (2024). Pendapatan Nasional Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Journal of International Multidisciplinary Research*, Volume 2 No. 9,, 82-88.
- Damayanti, D. P. (2023). Model Dukungan Holistik terhadap Pendidikan Anak di Pondok Pesantren. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 4, No. 2, 2121-2128.
- Falah, A. C., Fathurrahman, I. M., & Rachman, J. N. ((2023). Pengaruh Komprehensif Prinsip Zakat, Ketentuan Anti-Riba, dan Etika Keuangan Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Volume1,No. 6,, 1156-1184.
- Fatah, A. A., Andriani, N., & Hidayat, G. N. (2023). Unleashing The Philanthropy Fund's Potential for A Sustainable Tomorrow: A Comprehensive Overview. *JIPM*, Volume 6, No. 2,, 89-102.
- Fitriani, B., Mu'aliyah, N., & Husni, M. A. (2024). Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Kebijakan Fiskal. *Journal Sains Student Reasearch*, Volume 2, No.1,, 444-451.
- Hidayat, R. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Siswa. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Volume 3 No. 3,, 304-317.
- Jamal, J. (2023). NILAI AMANAH DAN TAWADU'BAGI PARA PROFESIONAL PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI DARI SUDUT PANDANG ISLAM. *Al-Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, Volume 3, No. 1,, 78-91.
- Latif, N., Huda, N., & Indarwati. (2023). Gusjigang: Spiritual Entrepreneurship yang Mulai Luntur. *Setyaki Jurnal Studi Keagamaan Islam*, Volume 1, No. 2,, 61-69.
- Mansyur, S. (2023). SPIRITUALITAS DAN EKONOMI ISLAM (IKHTIAR MEMBANGUN RELASI). *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Volume 14 , No. 1,, 96-104.
- Mukhlis. (2024). Manajemen Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Etika Kerja melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter. *Al-Idaaratul Islamiyah: Journal of Islamic Education*, Volume 1, Nomor 1,, 13-31.

- Mursyidi, W. (2024). Systematic Literature Review Implementasi Kurikulum Pesantren dalam Peningkatan Mutu Santr. *JOURNAL OF EMPIRICAL RESEARCH IN ISLAMIC EDUCATION*, Volume 12 No. 01,, 131-150.
- Ruslan, Bunyamin, A., & Achruh, A. (2022). Pendidikan Spiritualisme dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan (Journal of Islamic Education and Teacher Training)*, Volume 4, No. 2,, 101-118.
- Siswantoro, S. (2023). Penguatan Kompetensi Santri Melalui Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Literature Review. *Jurnal Perspektif*, Volume 16, No. 2,, 187-198.
- Suhairi, S., Bintang, R., Mutiara, A., Ningrum, L. D., & Siregar, M. M. (2023). KONTRIBUSI BUDAYA TERHADAP EFEKTIFITAS KOMUNIKASI BISNIS PADA ENTITAS BISNIS SYARIAH: TINJAUAN LITERATUR. *ISLAMINOMICS: JOURNAL OF ISLAMIC ECONOMICS, BUSINESS AND FINANCE*, Volume 13 No. 2,, 114-125.
- Suharman, & Abzar, M. (2024). Pendidikan Islam Multikultural Perguruan Muhammadiyah: Studi Tinjauan Literatur. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, Volume 19, No. 1,, 81-92.
- Thomas Piketty, *Capital in the Twenty-First Century*, (Harvard University Press, 2014), 21.